

BAB IV

FUNGSI SENI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DALAM PENYEBARAN ISLAM DI JAWA TIMUR

A. Fungsi Seni Pertunjukan

Keindahan seni pertunjukan bukan hanya harus mampu menghibur, sebagai sebuah seni yang mempunyai banyak penikmat seharusnya seni pertunjukan mampu memberikan nilai-nilai positif sehingga mampu memberikan andil dalam segala hal. Menurut Prof. Dr. R. M. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi, fungsi seni ada 3 diantaranya :

1. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual
2. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi
3. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis

Seperti yang telah kita ketahui bahwa seni pertunjukan wayang kulit selain sebagai tontonan juga difungsikan sebagai tuntunan, sebab dalam pewayangan dan gendhing gamelan banyak sekali terdapat tuntunan yang kita dapat.

Jadi tidak salah jika wayang kulit dijadikan salah satu metode dalam mensosialisasikan ajaran Islam. Sebagai contoh, rukun Islam yang berjumlah lima, didalam pewayangan digambarkan pada jiwa tokoh-tokohnya. Bagi penonton sajian wayang dianggap tidak pernah menggurui, akan tetapi lebih

banyak mempersilahkan penonton mencari sendiri arti yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.

Transformasi nilai-nilai agama dalam seni pertunjukan yang begitu nampak dan dapat segera dicerna menjadi daya magis bagi masyarakat luas bukan hanya sekedar untuk menikmati sebuah pementasan namun juga sebagai sarana untuk belajar dan berfikir tentang apa yang telah dipentaskan dalam hal ini adalah seni pertunjukan.

1. Seni sebagai transformasi nilai-nilai ajaran Islam

Pewayangan dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa tentunya bukan sesuatu hal yang baru, karena wayang itu sendiri warisan kebudayaan yang turun temurun kepada kita semua. Dunia wayang sering kali dianggap masyarakat sebagai media tontonan atau hiburan saja, padahal tidak demikian, dalam pewayangan juga terkandung nilai-nilai pendidikan moral dan ajaran syari'at Islam.¹ Dalam sejarahnya Islam juga turut berperan dalam perkembangan wayang baik dalam bentuk wayang maupun dari isinya, seperti pada masa Wali Songo bentuk wayang dulunya menyerupai bentuk manusia, kemudian Wali Songo sepakat merubah bentuk wayang menjadi “*gepeng*” seperti bentuk wayang sekarang ini, bahkan pada masa itu pewayangan sebagai media dakwah yang paling efektif, karena masyarakat Jawa pada

¹ Poejosoebroto, R. *Wayang, Lambang Ajaran Islam* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1978),

umumnya menyukai musik gamelan, sehingga munculnya pewayangan memberikan daya tarik tersendiri.

Menurut penulis wayang merupakan karya sastra yang paling lengkap, artinya dalam wayang itu sendiri banyak unsur kesenian yang terkandung didalamnya seperti: seni lukis, seni pahat, seni tari, seni drama, seni suara, dan seni musik, tidak hanya itu saja seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa dalam pewayangan sarat sekali dengan falsafah hidup yang tercermin dalam keseluruhan unsur pewayangan baik dari bentuk wayang, karakter wayang, musik gamelan, maupun simbol-simbol yang lain seperti gunung yang semuanya itu tentunya bukan hasil karya sastra yang asal, tetapi proses kreatif yang butuh pemikiran yang mendalam.

Sebenarnya dalam pewayangan fungsi dalang berperan besar sekali karena dalang disini sebagai orang yang mengendalikan permainan, atau orang yang lebih tahu dari isi cerita yang dibawakannya, jadi sudah barang tentu seorang dalang harus memiliki beberapa ketrampilan seperti mampu berinteraksi dengan penonton, karena unsure psikologi ini sangat penting sekali, kalau kejiwaan penonton ini sudah kena, maka penonton akan melihat dan mendengar cerita wayang sampai berakhir. Maka disinilah sebenarnya hal yang perlu diperhatikan, karena kebanyakan pesan tidak sampai ke penonton karena penonton itu sendiri tidak mengikuti alur cerita sampai selesai.

Peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan, akan tetapi bilamana dikaji secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai edukatif

yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Unsur-unsur pendidikan tampil dalam bentuk pasemon atau perlambang, oleh karena itu sampai dimana seseorang dapat melihat nilai-nilai tersebut tergantung dari kemampuan menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam pewayangan. Dalam lakon-lakon tertentu misalnya baik yang diambil dari Serat Ramayana maupun Mahabarata sebenarnya dapat diambil pelajaran yang mengandung pendidikan. Seperti yang terdapat dalam lakon punakawan, peran dalang lah yang nantinya akan membuat cerita yang seperti apa sesuai dengan kondisi yang sekitar atau dalam momen yang ada hari ini.

Selain sekolah dan keluarga, seni wayang dapat dijadikan media untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam, karena dalam pertunjukannya wayang selalu membawa pesan moral kepada masyarakat yang melihatnya. Nilai-nilai luhur dari pesan-pesan moral yang disampaikan oleh Ki Dalang dalam pementasan wayang kulit oleh karena seringnya melihat dan mendengarkan kisah-kisah hidup dan kehidupan yang digambarkan dalam lakon pewayangan tersebut, maka lambat laun masyarakat akan mampu memilah dan memilih antara mana perbuatan yang jahat dan tidak terpuji dengan perbuatan baik, terpuji, dan mengikuti tuntunan. Kemudian mereka akan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat luas.

2. Seni pertunjukan dalam nilai estetika dan etika

Dalam seni pertunjukan maka dapat dilihat alur cerita wayang kulit yang mengandung banyak pesan dan nasehat agama menjadikan pertunjukan wayang kulit sebagai media pendidikan, begitu juga halnya dengan *ghending* gamelan yang dalam tiap bait syairnya mengandung unsur religi dalam bentuk puisi yang indah, dalam hal ini jelas bahwa pertunjukan wayang kulit dan irama *ghending* gamelan mengandung nilai-nilai seni yang tidak mengabaikan unsur estetika dan etika seni.

Kompleksitas pertunjukan wayang kulit tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam seni pertunjukan wayang kulit tersebut melibatkan berbagai cabang seni lainnya, diantaranya adalah seni lukis, seni kriya tatah – sungging, seni suara – *suluk*, seni musik – *gamelan*, dan seni olah gerak atau yang sering kita kenal dengan istilah *sabetan*. Aktor sentral dalam seni pertunjukan wayang kulit adalah seorang *Dalang*, oleh karena itu seorang dalang harus mampu menguasai setidaknya memahami beberapa cabang seni seperti tersebut di bawah:

a. Seni Lukis

Wayang yang dibuat dari kulit kerbau atau sapi, untuk mewujudkan satu tokoh wayang, maka terlebih dahulu digambarkan atau dilukis tokoh yang dimaksud pada selembar kulit yang sudah diolah. Pelukis dituntut memahami sifat-sifat dan karakter dari masing-masing tokoh yang jumlahnya mencapai ratusan individu.

b. Seni Tatah – Sungging

Gambar detail pada lembaran kulit tersebut kemudian ditatah dan diberi warna sesuai dengan bentuk dan pola, serta motif hiasnya.² Kerja tatah–sunggging merupakan kegiatan akhir dalam menyelesaikan pembuatan sebuah tokoh wayang kulit sebelum dilengkapi dengan tangkai atau *gapit* yang biasanya dibuat dari tanduk kerbau atau sapi.

c. Seni Suara – Suluk .

Dalam seni pertunjukan wayang kulit purwa, Dalang dituntut menguasai seni suara atau olah vokal yang sangat kompleks dari jenis irama rendah (bass dan alto), suara menengah (bariton), hingga suara tinggi (sopraan dan tenor). Terutama saat Dalang melantunkan suluk, penggunaan dan penempatan irama sangat mempengaruhi suasana dan para penontonpun akan larut dalam situasi dan image yang dibentuk oleh Dalang pada saat itu. Begitu pula dalam menyuarakan beberapa tokoh yang ditampilkan antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam situasi senang atau susah, semuanya menuntut kecakapan dalam mengolah vokal tersebut.

d. Seni Musik – Gamelan.

Gamelan sebagai instrumen musik yang berfungsi sebagai pengiring dalam seni pertunjukan wayang, merupakan perpaduan seni musik yang kompleks karena terdiri dari berbagai peralatan musik baik jenis perkusi, gesek, petik, dan tiup, serta dari bahan yang beraneka

² Moch Samino (dalang) *Wawancara* (Nginden Kota, 26 juni 2011)

macam seperti logam, kayu, bambu dan kulit, semuanya dibunyikan dalam satu perpaduan irama yang luar biasa dan sangat harmonis, dengan tembang-tembang yang dilantunkan baik oleh laki-laki maupun perempuan.³

Seperangkat gamelan terdiri dari beberapa alat musik, diantaranya satu set alat musik serupa drum yang disebut kendang, rebab dan celempung, gambang, gong dan seruling bambu. Komponen utama yang menyusun alat-alat musik gamelan adalah bambu, logam, dan kayu. Masing-masing alat memiliki fungsi tersendiri dalam pagelaran musik gamelan, misalnya gong berperan menutup sebuah irama musik yang panjang dan memberi keseimbangan setelah sebelumnya musik dihiasi oleh irama gending.

Kendang adalah instrumen pemimpin. Pengendang adalah konduktor dari musik gamelan. Ada 5 ukuran kendang dari 20 cm - 45 cm.

Saron Alat musik pukul dari bronze dengan disangah kayu. Ada 3 macam Saron; Saron Barung, Saron Peking, Saron Demung.

Bonang Barung Terdiri dari 2 baris peralatan dari bronze dimainkan dengan 2 alat pukul.

Slentem Lempengan bronze ini diletakan diatas bambu untuk resonansinya.

³ Poejosobroto, R. *Wayang, Lambang Ajaran Islam* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1978),

Gender Hampir sama dengan slentem dengan lempengan bronze lebih banyak.

Gambang Lempengan kayu yang diletakkan diatas frame kayu juga.

Gong Setiap set slendro dan pelog dilengkapi dengan 3 gong. Dua Gong besar (Gong Ageng) dan satu gong Suwukan sekitar 90 cm, terbuat dari bronze, Gong menandakan akhir dari bagian lagu yang liriknya panjang.

Kempul Gong kecil, untuk menandakan lagu yang bagiannya berirama pendek. Setiap set slendro dan pelog terdiri dari 6 atau 10 kempul.

e. Seni Olah Gerak – Sabetan.

Gerakan tokoh-tokoh tertentu dalam wayang yang dilakukan oleh kedua tangan Dalang, sehingga wayang tampak hidup dan para penontonpun sampai tidak merasa bahwa yang dihadapi hanyalah boneka-boneka dari kulit yang tipis yang diukir, ditatah, dan dilukis dengan menggunakan berbagai warna seperti warna merah, putih, hitam dan keemasan, semuanya itu menjadikan wayang begitu hidup dengan iringan musik gamelan yang terpadu dalam suasana gembira, sedih, ataupun

marah. Kepiawaian Dalang dalam menggerakkan tokoh-tokoh wayang dapat dilihat saat melakukan adegan peperangan.⁴

Kompleksitas tersebut menjadi bukti bahwa seni pertunjukan Islam tidak serta merta menghilangkan nilai estetis sebuah seni, justru dalam hal ini peran wali sanga dalam upayanya menyebarkan agama Islam di Jawa Timur sangat kreatif dalam mengkreasikan nilai budaya Jawa yang berkembang saat itu kedalam nilai agama Islam.

B. Seni Sebagai Seni

Maksud dari seni sebagai seni disini adalah sebuah prinsip yang menyatakan bahwa seni memiliki tujuan pada dirinya sendiri dan sifat mutlak, prinsip ini bertumpu pada pemisahan seni dari kehidupan masyarakat.⁵ Sehingga seni hanya terbatas sebagai seni yang hanya terletak pada keindahan inderawi bagi penikmatnya.

Pendapat tersebut ternyata tidak relevan karena dalam sejarah perkembangan kesenian semenjak zaman pra sejarah sampai pada waktu yang akhir ini, maka kepercayaan atau “Agama” senantiasa merupakan sumber inspirasi yang amat besar bagi kesenian, dalam hal ini para seniman.

⁴ H. Gunadi Kasnowihardjo, *WAYANG PURWA: Dalam Kajian Arkeologi, Seni dan Jati Diri Bangsa*. dalam: <http://www.wacananusantara.org/2/526/wayang-purwa:-dalam-kajian-arkeologi,-seni-dan-jati-diri-bangsa>

⁵ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2005), 990

Seni bukan semata-mata untuk kepuasan inderawi, namun lebih dari itu, seni seharusnya mampu memuaskan dahaga rohaniah, sebagai media belajar dan sebagainya. Keindahan yang dihasilkan sebuah seni tak terlepas dari unsur agama, sebagaimana agama-agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha dan sebagainya telah membentuk pertumbuhan dan perkembangan kesenian bangsa pemeluknya dalam corak yang khusus dan menakjubkan.

Banyak unsur-unsur agama yang telah menjadi nafas sebuah kesenian, bukan hanya pada seni pertunjukan namun lebih luas lagi terdapat pada semua macam seni, mulai dari seni pahat, seni tari, seni bangun dan sebagainya. Unsur-unsur agama yang kental dalam kesenian menjadi bukti bahwa agama tidak serta merta dapat dipisahkan dengan kesenian, tentunya dengan norma-norma agama yang ada.

Dengan faham seni untuk seni, seorang seniman akan melemparkan selimut keagamaan keluar menuju alam cipta yang luas bebas. Istilah seni dan seniman, seakan-akan satu differensiasi bagi mereka untuk memandang dan melakukan sesuatu hal yang bagi orang lain dianggap pelanggaran susila.

Islam tidak membedakan antara seniman dan yang bukan seniman, dalam sebuah hadist dinyatakan bahwa: “Tidak ada perbedaan antara orang Arab dengan orang Ajam dan tidak ada perbedaan antara orang Ajam dan orang arab *illa bit-taqwallah*” Islam tidak memberikan keistimewaan bagi pelukis, pemahat, atau

komponis. Jika seorang muslim diharamkan melihat bagian-bagian tubuh yang termasuk aurat, maka hukum ini tidak terkecuali bagi para seniman.⁶

Seni pertunjukan banyak mengandung cabang seni, maka tidak heran jika seni pertunjukan dapat memberikan kenikmatan dengan cara memberikan hal-hal yang membuat para penonton mengikuti setiap pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya, alur cerita yang ditampilkan dalam setiap pagelaran wayang kulit tersebut harus mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat, maka bukan hanya sebagai hiburan belaka, karena seni pertunjukan wayang kulit merupakan potensi sumberdaya budaya yang memiliki nilai-nilai pemanfaatan yang sangat penting bagi kehidupan bangsa.

C. Tokoh-Tokoh Wayang Punakawan sebagai Sarana Penyebaran Pesan-pesan Islam

Mengenai tokoh-tokoh wayang, maka banyak sekali karakter-karakter (sifat dan tingkah laku) yang terdapat didalamnya dan bahkan semua karakter manusia yang ada dimuka bumi hampir semua telah tergambarkan didalamnya, baik karakter yang baik maupun yang buruk.

Namun dalam hal ini kami hanya mengambil contoh dari tokoh pewayangan “Punokawan”, sebab disini penulis tidak mungkin akan membahas semua semua karakter dari tokoh-tokoh pewayangan tersebut, selain itu juga ada sesuatu hal yang menarik dari filosofi yang terkandung dalam diri tokoh “*Punokawan*” tersebut.

⁶ Israr. C, *Sejarah Kesenian Islam Jilid II*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 218-219

Dilihat dari segi bahasa, kata “*Puna*” artinya “tahu” (mengetahui) tetapi bukan sekedar tahu sepintas, melainkan mengetahui sampai pada tingkat yang sedalam-dalamnya. Sedangkan kata “*kawan*” adalah teman, tetapi juga bukan sekedar teman biasa, melainkan teman yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dan lengkap sampai pada tingkat yang hakkul yakin, atau pengetahuan itu sendiri yang dijadikan sebagai teman hidupnya. Ini melambangkan bahwa hidup tanpa pengetahuan bagai *dammar* (bahasa Jawa=lampu) tanpa sinar⁷.

Dalam wayang kulit, punakawan ini paling sering muncul dalam goro-goro, yaitu babak pertunjukan yang seringkali berisi lelucon maupun wejangan. Biasanya sebelum muncul para punakawan pasti ada semacam kata pembuka yang diawali dengan:

Goro-goro . . .
 Goro garaning manungsa sak pirang-pirang,
 Yen diitung saka tanah jawa nganti bumi sebrang,
 Uripe manungsa kena kaibaratake kaya wayang,
 Mrana-mrene pikire mung tansah nggrangsang,
 Nanging kerik-kerine mung oleh wirang.
 Goro-goro . . .
 Wolak-walike jaman menungsa kakean dosa,
 Merga ora ngerti tata krama, senengane tumindak culika,
 lan nerak uger-ugere agama,
 Wani nekak janggane sapada manungsa
 Eling-eleng deweke duwe panguwasa
 Najan to olehe nekak ora pati loro,
 Nanging saya suwe ya saya kroso
 Ora sanak ora kadang waton atine bisa lega
 Goro-goro . . .

⁷Barnas sumantri. *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), 13.

Goro-goro jaman kala bendu
 Wulangane agama ora digugu,
 Sing bener dianggep kliru sing slah malah ditiru,
 Bocah sekolah ora gelem sinau,
 Yen dituturi malah nesu bareng ora lulus ngantemi guru,
 Pancen prawan saiki ayu-ayu,
 Ana sing duwur tor kuru, ana sing cendek tor lemu,
 Sayang sethitek senengane mung pamer pupu.
 Goro-goro . . .
 Goro-goro jaman, jaman kemajuan
 Uripe manungsa wis sarwa kecukupan,
 Ora kurang sandang, pangan, papan, lan pendidikan,
 Ananging malah akeh wong sing menggok ndedalan,
 Kayu, watu kanggo sesembahan, domino, lintrik kanggo panggautan,
 Senengae mung muja bangsane jin klawan syetan,
 Dasar menungsa sing tipis iman⁸.

Terjemahannya sebagai berikut:

Kejadian-kejadian . . .
 Kejadian dari ulah manusia banyak sekali
 Jika dihitung dari tanah Jawa sampai ke luar negeri
 Hidup manusia seperti budaya seni wayang
 Kesana kemari yang dipikir hanya memperkaya diri (rakus)
 Namun akhirnya pasti akan mendapat kerugian (kenistaan)
 Kejadian-kejadian . . .
 Bolak-balik jaman manusia banyak dosa
 Karena tidak tahu kebajikan (tata krama)
 Hanya senang menjalani yang nista
 Dan (ia) melanggar aturan-aturan agama
 Berani mencekik (leher) sesama manusia
 Mentang punya kedudukan
 Walaupun tidak terasa sakit
 Lama-lama semakin terasa
 Kejadian-kejadian . . .
 Kejadian-kejadian waktu tersiksa
 Ajaran agama tidak di hiraukan
 Yang benar dianggap salah, yang salah justru jadi tuntunan
 Anak sekolah tidak mau belajar
 Jika diajari tidak menghiraukan, jika tidak lulus, guru yang jadi sasaran

⁸Cloud, *Punakawan*, dalam <http://ceremende.blogspot.com/2010/05/punakawan.html>

Gadis sekarang memang cantik-cantik
 Ada yang tinggi langsing, ada yang kecil imut
 Namun sayang hanya pamer tubuh (paha)
 Kejadian-kejadian . . .
 Kejadian-kejadian jaman, jaman kemajuan
 Kehidupan manusia serba kecukupan
 Tidak kurang sandang, pangan dan papan juga pendidikan
 Tapi banyak yang keluar (belok) dari jalan (ajaran) utama
 Kayu dan batu jadi kepercayaan, permainan kartu (domino dan lintrik)
 sudah menjadi kebiasaan
 Senang memuja jalan yang sesat (Jin dan Syetan)
 Dasar! Manusia yang tipis iman⁹

Selanjutnya dialog dilanjutkan yang di sebut dengan *pelungan*

Adam-adam babuh lawan
 Ingkang ngagelaraken cahya nur cahya
 Dangiang wayang wayanganipun
 Perlambang alam sadaya
 Semar sana ya danar guling
 Basa sem pangangen-angen
 Mareng ngemaraken Dzat Kang Maha Tunggal
 Wayang agung wineja wayang tunggal
 Wayang tunggal.

Terjemah:

Manusia-manusia berani melawan
 Dari yang memberi kehidupan yang indah
 Seperti bayang-bayangnnya sendiri
 Melambangkan alam semesta
 Susah senang bergulirnya waktu
 Menjadi kiasan bahasa
 Adalah milik Tuhan yang maha tunggal
 Segala kehidupan itu mejadi sebuah contoh
 Sebuah contoh¹⁰ . . .

⁹ *Wawancara*, Suparno (Cak No), Kauseng, Mojoagung-Jombang, 30 juli 2011

¹⁰ *Ibid.*, Suparno (Cak No)

Dari dialog tersebut dapat diambil maknanya bahwa betapa keimanan itu harus dijaga agar tidak salah dalam melangkah baik dunia maupun akhiratnya, maka cerita yang ada dalam kisah punakawan tersebut dapat di katakan sebagai perwujudan dari kehidupan manusia, dalam perbuatan baik dan buruk¹¹.

Adapun tokoh-tokoh pewayangan “Punokawan” tersebut adalah:

a) Semar

Dia seorang yang kontraversial, bukan seorang penasihat tetapi sering dimintai pendapat. Dianggap lemah tetapi disaat kritis muncul sebagai penyelamat, pintar dialing-aling bodoh, gagah dialing-aling lemah. Padahal dia hanya rakyat biasa hidup didesa bersama masyarakat golongan bawah. Orang menganggapnya hanya sebagai hamba atau pelayan pada keluarga terhormat.¹²

Pada hakekatnya Semar adalah lambang dari nafsu *mutmainnah*, dan menurut Pandan Guritno SH, MA, Semar adalah lambang dari karsa dan lambang dari kedaulatan rakyat. Sedangkan pakar keIslaman mengartikan Semar sebagai “Paku” (*Ismar* : Arab), maksudnya adalah kebenaran Islam adalah kokoh, kuat bagaikan kokohnya paku yang tertancap. Dan merupakan barang-barang pengokohan keseimbangan apa-apa yang goncang.¹³

¹¹Wawancara, Moch Samino (dalang), Nginden Kota, 5 Juli 2011

¹²Barnas Sumantri, *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), 11.

¹³S. Hariyanto, *Bayang-bayang Adhiluhung, Filsafat Simbolis dan Mistik dalam Wayang* (Semarang: Dahara Prize, 1995), 68.

Bentuk Semar yang bulat, melambangkan kebulatan tekadnya untuk mengabdikan kepada kebenaran. Bentuk matanya yang setengah tertutup melambangkan dia adalah seorang pemimpi (mempunyai cita-cita), matanya dikatakan mrembes (Selalu mengeluarkan air mata) dan suaranya terdengar sedih, bukankah seorang yang idealis sering menangis kecewa melihat kenyataan dalam masyarakat, salah satu tangannya menunjuk, karena ia memang menunjukkan kepada apa yang baik dan apa yang seharusnya, tangan lainnya menggenggam tertutup, karena hidup itu harus mempunyai pedoman, dan pedoman itu harus digenggam kuat sebagai tuntunan hidup.¹⁴

b) Gareng

Para pakar muslim sepakat bahwa Nala Gareng adalah sebuah kata bahasa Arab yang diJawakan. Adapun Nala Gareng berasal dari kata “*Naala Qorii*” yang artinya memperoleh kawan banyak.¹⁵ Sedangkan orang Jawa sendiri memberikan pengertian sebagai berikut: Gareng melambangkan cipta atau pikiran. Hal ini tersirat dalam namanya, terlukis dalam wujudnya, gerak-gerik dan suaranya, matannya yang “*Kera*” (Juling) mengisyaratkan bahwa ia sedang berfikir, lengan-lengannya berliku-liku tidak hanya harus menuju ke satu sasaran, tetapi harus mempertimbangkan adanya kemungkinan-kemungkinan lain.

¹⁴Wawancara, Moch Samino (dalang), Nginden Kota, 26 Juni 2011

¹⁵Nur Amin Fatah, *Metode Dakwah Wali Songo*, (Pekalongan: TB Bahagia, 1995), 75.

Kakinya yang “*Genjing*” (Pincang) harus ditapakan dengan hati-hati, melambangkan di dalam menjalani kehidupan tidak boleh gegabah melainkan harus hati-hati, dan harus memikirkan akibat dari perbuatan tersebut sehingga tidak terjerumus kedalam kenistaan.

Disamping itu dia juga mempunyai artian nama yang lain diantaranya, nala gareng berarti “Hati yang Kering” karena dunia pikiran itu kering (terlepas dari perasaan/emosi), maka didalam berfikir tidak boleh menggunakan emosi, “*Pancal Pamor*” artinya tidak boleh menoleh atau lepas dari semua yang gemerlap “*Begawat Waja*” putus giginya yang melambangkan bahwa ia tidak dapat merasakan makan, jadi jelas bahwa gareng adalah lambang dari cipta, akal/fikiran.

c) Petruk

Dalam bahasa Arab Petruk merupakan asal dari “*Fat-ruk*” diartikan dengan “Tinggalkanlah”. Yang artinya tersebut mengarah pada kalimat “*Fat-ruk kulluman siwallahi*” tinggalkanlah segala apa selain Allah.¹⁶

Selain itu Petruk juga mempunyai nama lain di antaranya: *Kanthong Bolong* (kantong yang berlobang), suara *gendila* (berani gila-gilaan), dan *Kebo Debleng* (kerbau tolol) melambangkan Panca Indra, ukuran badannya paling besar mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan hidup perasaan itu memang yang paling menonjol, meski seharusnya menjadi adik dari fikiran (adik Gareng) dan dikendalikan oleh kemauan yang baik (anak Semar).

¹⁶Ali Mahfud, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 222.

Gerak-gerak Petruk yang lepas, pandai menyanyi dan menari (keindahan). Hal tersebut melambangkan bahwa didalam kehidupan panca indra selalu menghendaki yang indah-indah dan yang enak-enak, namun hal tersebut apabila melampaui batas maka mengarah kearah gila-gilaan dan boros yang sesuai dengan namanya *Sura Gendhila* dan *Kanthong Bolong*.

d) Bagong

Bagong menurut pakar Islam adalah berasal dari bahasa Arab yang di Jawakan (sebagaimana nama punakawan yang lainnya) yaitu berasal dari kata “Baghaa” yang artinya memberontak terhadap sesuatu yang batil dan mungkar.¹⁷

Bagong tercipta dari bayang-bayang Semar, ia merupakan lambang dari “karya” jika mata Semar setengah tertutup maka mata Bagong terbuka lebar, suaranya pun tidak seperti suara Semar, tetapi serak-serak keras. Bukankah orang yang berkarya itu harus membuka mata lebar-lebar dengan maksud agar mengetahui keadaan dunia sekitar dan suaranya yang keras melambangkan di dalam berkarya kita harus semangat, tangan Bagong yang depan juga menunjuk diartikan didalam berkarya kita tidak boleh lupa akan aturan-aturan yang ada sehingga akan menghasilkan karya-karya yang baik, sedangkan tangan satunya terbuka mengisyaratkan di dalam berkarya harus

¹⁷Ibid., Ali Mahfud, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah*, 226.

terbuka, tidak boleh menghalalkan segala macam untuk mencapai keinginannya dan juga terbuka menerima saran dan kritik.¹⁸

Selain tokoh yang hidup (masyarakat) dalam pewayangan juga di gambarkan tokoh yang menggambarkan alam seperti gunung kayon, bentuk dari gunung kayon ini berbentuk segi lima dengan salah satu ujungnya menjulang tinggi keatas, gambar pohon dalam gunungan melambangkan pohon budi (pengetahuan), dan merupakan bagian yang utama dari kayon dan diartikan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Pemikir dari golongan Islam mengatakan bahwa kayon berasal dari kata “*Hayyu*” yang berarti hidup, perlambang-lambang dari gunung/kayon yang besar di bawah dengan banyak binatang dan tumbuhan (melambangkan hidup manusia yang masih memberatkan hidup keduniaan/materi).

Nilai-nilai Islam yang telah disisipkan dalam seni pertunjukan wayang kulit sebagai warisan budaya atas hasil akulturasi tersebut akan berdampak pada kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara terlebih dalam ketaatan beragama.

Di dalam sebuah seni akan terpancar sebuah keindahan yang dapat dirasakan dan menjadikan kepuasan inderawi, namun sebuah seni jangan sampai melepaskan diri dari nilai-nilai agama karena jelas keindahan yang seharusnya ditampilkan dalam sebuah seni mampu memberikan nilai positif bagi

¹⁸S. Hariyanto, *Bayang-bayang Adhiluhung, Filsafat Simbolis dan Mistik Dalam Wayang* (Semarang: Dahara Prize, 1995), 62.

penikmatnya, bukan justru memberikan hal yang merusak nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Maka jelaslah bahwa unsur-unsur yang harus dikandung dalam seni jangan sampai melewati batas-batas nilai-nilai agama, karena seni merupakan suatu hal yang mampu masuk dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Tokoh punakawan yang menjadi fokus pembahasan pada bab ini cukup menjelaskan bahwa setiap tokoh dan lakonnya membawa pesan tersendiri sehingga mempermudah penonton menafsirkannya, disamping bantuan dalang yang senantiasa menggambarkan ciri dan karakter masing-masing tokoh dalam punakawan. Maka dari sinilah transformasi nilai-nilai agama yang ingin di masukkan lebih dapat dipermudah.